

MODEL PEMBACAAN KRITIS TEKS-TEKS KEISLAMAN KAUM FEMINIS

Muhandis Azzuhri
Dosen STAIN Pekalongan
hands.azzuhri@gmail.com

***Abstract :** Study feminism can not be separated from theological studies. Almost all religions have bad treatments against women. The position of women in some religions are placed as "The Second Sex" and that religion perceives something usually considered "as it should be" (what exactly), instead of "as it is" (whatever they are). Riffat Hassan and Amina Wadud form of interpreting the verses of the Qur'an which is far from the spirit of liberation theology with a feminine approach. Feminism is understood as the liberation of all the oppression of humanity.*

***Keywords:** Feminism, Theological, Riffat Hassan, Amina Wadud*

Abstrak: feminisme Studi tidak dapat dipisahkan dari studi teologi. Hampir semua agama memiliki perawatan yang buruk terhadap perempuan. Posisi perempuan dalam beberapa agama ditempatkan sebagai "The Second Sex" dan agama yang merasakan sesuatu yang biasanya dianggap "sebagaimana mestinya" (apa sebenarnya), bukan "karena" (apa adanya). Riffat Hassan dan Amina Wadud bentuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang jauh dari semangat teologi pembebasan dengan pendekatan feminin. Feminisme dipahami sebagai pembebasan dari penindasan kemanusiaan.

Kata Kunci: Feminisme, Teologis, Riffat Hasan, Amina Wadud

Pendahuluan

Islam hadir di dunia tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminatif. Jika ada norma yang dijadikan pegangan oleh

masyarakat, tetapi tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan norma itu ditolak. Demikian pula bila terjadi berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Praktik ketidakadilan dengan

dalil agama adalah alasan yang dicari-cari. Sebab, bila ditelaah lebih dalam, sebenarnya tidak ada satu pun teks baik Alquran maupun hadits yang memberi peluang untuk memberlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antar manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan.

Kesadaran berbicara dan menyajikan feminisme dari kalangan muslim muncul dengan memuat kesadaran gender serta berupaya memperjuangkan penghapusan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Alquran tidak melihat inferioritas perempuan dibandingkan laki-laki; laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah.

Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipegang dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan dimana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil di balik “kesadaran” teologis ini terjadi manipulasi *an sich* yang bertujuan untuk memapankan struktur patriarki yang secara umum bagi kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu masyarakat.

Selama ini pemahaman dan penafsiran para elit agama atas teks-teks keislaman dalam kaitannya dengan

masalah perempuan ini cenderung menempatkan perempuan dalam posisi nomor dua dan mengesankan keunggulan laki-laki atas perempuan.

Di sisi lain para agamawan menganggap bahwa kajian agama sebagai wilayah yang *sexis*, artinya dalam agama itu banyak menggambarkan citra Tuhan maupun para Nabi sebagai laki-laki, yang pada ujung-ujungnya melegitimasi laki-laki atas perempuan. Terlebih pada teks-teks kesucian keislaman yang terdapat dalam Alquran dan Hadits yang secara harfiah memposisikan laki-laki sebagai superior dan kemudian ditafsirkan oleh para mufasir dengan nuansa patriarki (Mustakim, 2003:16).

Pembahasan

A. Pendekatan Feminisme Dalam Kajian-Kajian Keislaman

Pendekatan feminisme dalam studi agama tidak lain merupakan suatu transformasi kritis dari perspektif teoritis yang ada dengan menggunakan gender sebagai kategori analisis utamanya. Feminis religius disatukan oleh satu keyakinan bahwa feminisme dan agama keduanya sangat signifikan bagi kehidupan perempuan dan kehidupan kontemporer pada umumnya. Sebagaimana agama, feminisme memberi perhatian pada makna identitas dan

totalitas manusia pada tingkat paling dalam, didasarkan pada banyak pandangan interdisipliner baik dari antropologi, teologi, sosiologi, dan filsafat. Tujuan utama feminis adalah mengidentifikasi sejauhmana terdapat persesuaian antara pandangan feminis dan pandangan keagamaan terhadap kedirian dan bagaimana menjalin interaksi yang paling menguntungkan antara satu dengan yang lain.

Dimensi kritis feminis ini menentang pelanggaran historis terhadap ketidakadilan dalam agama, praktik-praktik eksklusiver yang melegitimasi superioritas laki-laki dalam setiap bidang social. Aspek transformatif kemudian meletakkan kembali simbol-simbol sentral, teks, dan ritual-ritual tradisi keagamaan secara lebih tepat untuk memasukan dan mengokohkan pengalaman perempuan yang diabaikan (Connolly, 2002:64).

B. Memahami Feminisme Menurut Beberapa Feminis Islam

1. Riffat Hassan

Riffat Hassan adalah seorang tokoh feminisme yang berasal dari Pakistan, tepatnya di kota Lahore. Belum didapat informasi yang jelas tentang kapan Riffat dilahirkan kecuali bahwa ia berasal dari keluarga Sayyid kelas atas dan ia

adalah salah seorang putri dari sembilan bersaudara –saudaranya terdiri atas lima laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya yang biasa dipanggil “Begum Shahiba” adalah patriarkh di daerah itu. Sangat dihormati dan sekaligus sangat tradisional pandangannya. Sementara ibunya merupakan adalah anak dari seorang penyair, dramawan dan ilmuwan terkemuka, Hakim Ahmad Shuja□

Debut awal ketertarikannya pada masalah feminisme terjadi pada tahun 1983-1984 ketika ia terlibat dalam satu proyek penelitian di Pakistan. Ketika itu masa pemerintahan Zia Ulhaq dan Islamisasi sedang dimulai. Pertanyaan yang timbul di benaknya pada waktu itu, mengapa kalau satu negara atau pemerintahan mulai melakukan Islamisasi, tindakan pertama yang dilakukan adalah memaksa perempuan kembali masuk rumah, menutup seluruh tubuh mereka, memberlakukan peraturan dan undang-undang yang mengatur tingkah laku individu, terutama perempuan? Dia kemudian mempelajari teks al-Qur’an secara serius dan mendalam dan akhirnya melihat perlunya reinterpretasi.

Kerangka metodologi yang dikonstruksi Riffat Hassan dalam membangun pemikiran teologi

feminismenya, Riffat menggunakan pendekatan dua level yaitu:

Pertama, pendekatan ideal-normatif. Pendekatan ini ditempuh untuk melihat bagaimana al-Qur'an menggariskan prinsip-prinsip ideal-normatif tentang perempuan. Seperti bagaimana seharusnya perempuan itu menurut al-Qur'an, tingkah lakunya, relasinya dengan Tuhannya, orang lain maupun dirinya sendiri.

Kedua, pendekatan empiris. Pendekatan ini dilakukan dalam rangka untuk melihat secara empirik realitas sosiologis yang terjadi dan dialami perempuan. Misalnya, bagaimana perempuan memandang dirinya dan bagaimana orang lain memandang perempuan dalam masyarakat Islam. Dua pendekatan ini dalam realitasnya merupakan intertwined. Dalam pengertian bahwa di antara kedua pendekatan tersebut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ia adalah satu kesatuan. Melalui dua pendekatan ini Riffat berupaya mendapatkan realitas empirik sekaligus gambaran idealis-normatif sehingga memungkinkannya untuk mengadakan evaluasi, penilaian dan kritik terhadap realitas yang dialami kaumnya.

Berdasarkan pendekatan ini Riffat mampu membaca adanya kesenjangan antara idealitas-normatif dan realitas

empiris yang dialami kaum perempuan. Hal inilah yang kemudian mendorongnya untuk melakukan pelacakan dan sekaligus pengkajian secara mendalam terhadap teks-teks keagamaan yang telah membentuk sedimen dalam realitas sosio-historis masyarakat Muslim.

Ketiga, Pendekatan historis. Pendekatan ini membangun pemikiran teologi feminismenya. Hal ini adalah sesuatu yang secara niscaya mesti dilakukan dalam rangka untuk mencermati secara kritis realitas Islam yang telah berdiri kokoh dalam bangunan sejarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Charles J. Adams dalam *Islamic Religious Tradition* dalam Baidowi bahwa untuk dapat memberikan pemaknaan yang benar terhadap Islam, pendekatan historis adalah sebuah keniscayaan. Hal ini tidak lain karena Islam sebagai sebuah visi hidup dalam realitasnya tidak sepi dari dialektikanya dengan realitas sejarah yang selalu berubah dan berkembang (Baidowi, 2005:48).

Melalui reinterpretasi ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan perempuan, Riffat memaparkan konsep teologinya pada tema-tema pokok di bawah ini yang bisa direlevansikan dengan prinsip-prinsip transformasi sosial Islam sebagai berikut: (Baidowi, 2005:34).

1. Doktrin Tauhid

Keimanan Riffat terhadap monoteisme Tuhan “tauhid” dan keyakinan terhadap otentisitas Alqur’an serta semangat egalitarianisme serta humanisme yang ada di dalamnya, melandasi bangunan teologinya tentang perempuan, yang pada dasarnya Riffat hanya ingin membebaskan perempuan dan laki-laki dari kesalahan penafsiran terhadap Alqur’an dan taqlid buta terhadap pendapat-pendapat dan pandangan yang terkristal dalam tradisi Islam.

Lebih jauh Riffat membangunkan umat Islam dari kealpaan terhadap kritik matan sebagai salah satu cara memfilter kesahihan hadis. Karena terbukti, kealpaan dalam melihat relevansi isi hadis dengan esensi Alqur’an mengakibatkan ketertindasan perempuan dalam berbagai bentuknya. Berdasarkan artikulasi-artikulasi pemikiran Riffat yang dikemukakan melalui tulisan-tulisannya, pokok teologi perempuan yang dibangun oleh Riffat tersebut, berlandaskan pada keyakinan bahwa eksistensi manusia di hadapan Allah adalah sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan kepadaNya. Kedudukan tauhid

dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan paling esensial, karena tauhid adalah inti seluruh ajaran Islam dan ide sentral Alqur’an. Secara etimologis tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Dengan kalimat tauhid seorang manusia memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai Khaliq atau Maha Pencipta, dan menisbikan selainNya sebagai makhluk atau ciptaanNya. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai.

2. Doktrin Keadilan Sosial

Perubahan struktur menuju masyarakat bebas dari segenap bentuk penindasan dan ketidakadilan adalah suatu proses sosial yang terjadi melalui proses sejarah manusia. Ketidakadilan sosial bukanlah ketentuan dan kehendak Tuhan, melainkan proses sejarah. Pelanggaran terhadap “... hak asasi manusia –laki-laki maupun perempuan– yang meliputi hak untuk hidup, hak untuk dihargai, hak untuk mendapat keadilan, hak untuk bebas, hak untuk hidup dengan layak dan sebagainya” Adalah merupakan tindakan yang mencerminkan

pembangkangan terhadap ketetapan Allah SWT.

Doktrin keadilan sosial bagi teologi feminisme erat kaitannya dengan doktrin Tauhid, pengakuan hanya terhadap Allah sebagai Tuhan berkonsekuensi pada pengakuan dan ketaatan terhadap segala ketetapanNya. Hubungan vertikal hanya akan terjadi antara manusia dengan Tuhan, sementara hubungan yang terjalin antara sesama manusia adalah hubungan horizontal yang tidak memungkinkan adanya hirarkhi antara yang satu dengan yang lain. Dalam kata lain dalam masyarakat tauhid tidak akan terjadi komunitas yang mendominasi dan yang didominasi. Hal itu ditegaskan oleh Riffat, "...karena Tuhan Maha Adil dan Penyayang, maka manusia harus saling memperlakukan satu sama lain dengan adil dan cinta tanpa menghiraukan jenis kelamin"(Hasan, 1994). Lebih jauh ia mengatakan bahwa manusia Tauhid adalah manusia yang memiliki komitmen untuk menciptakan sebuah dunia baru tempat manusia tidak akan saling berlaku kasar atau saling mengorbankan satu sama lain atas nama Tuhan. Seperti yang dilakukan laki-laki untuk mendiskreditkan

perempuan dengan legitimasi firman Tuhan yang disalahtafsirkan.

3. Doktrin Pembebasan

Dalam skala mikro, usaha terpenting bagi teologi feminisme adalah menciptakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran kritis terhadap struktur eksploitasi ekonomi, penindasan sosial, politik, ekonomi budaya dan gender, serta secara sadar mengupayakan pembebasan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan landasan bahwa Islam sangat memperhatikan pembebasan manusia. Menurut ajaran Alqur'an perdamaian yang dilandaskan pada kebebasan individu, hanya bisa terwujud dalam lingkungan yang adil. Dengan kata lain, keadilan merupakan prasyarat bagi perdamaian. Tanpa penghapusan ketidaksetaraan, ketidaksejajaran, dan ketidakadilan, yang meliputi kehidupan manusia, pribadi maupun kolektif, tidak mungkin untuk berbicara tentang perdamaian dalam pengertian yang diinginkan Alqur'an.

2. Amina Wadud

Amina Wadud lahir pada tanggal 25 September 1952 dengan

nama Maria Teasley di kota Bethesda, Maryland. Ayahnya adalah seorang Methodist menteri dan ibunya keturunan dari budak Muslim Arab, Berber dan Afrika. Pada tahun 1972 ia mengucapkan syahadat dan menerima Islam dan pada tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud dipilih untuk mencerminkan afiliasi agamanya. Ia menerima gelar BS, dari The University of Pennsylvania, antara tahun 1970 dan 1975. Dia menerima MA di Studi Timur Dekat dan gelar Ph.D dalam bahasa Arab dan Studi Islam dari University of Michigan pada tahun 1988. Selama kuliah, ia belajar Arab di Mesir di Universitas Amerika di Kairo, dilanjutkan dengan studi Al-Quran dan tafsir di Universitas Kairo, Mesir dan mengambil kursus di Filsafat di Universitas Al-Azhar .

Amina Wadud adalah seorang feminis Islam, imam dan seorang feminis dengan fokus progresif pada tafsir Al-Qur'an. Dia dikontrak untuk jangka waktu 3 tahun sebagai Asisten Profesor di International Islamic University Malaysia di bidang Studi Al-Qur'an di Malaysia, antara tahun 1989-1992, dan di mana ia menerbitkan disertasinya *Qur'an*

and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective (Al-Qur'an dan Perempuan: membaca ulang Teks Suci perspektif perempuan).

Spesialisasi penelitian Amina Wadud ini termasuk studi gender dan Al-Qur'an. Pada tahun 1992 Amina Wadud menerima posisi sebagai Profesor Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth University, dan ia pensiun pada 2008. Mulai tahun 2008-sekarang, ia adalah seorang profesor tamu di Pusat Agama dan Cross Cultural Studies di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, Indonesia.

Buku *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective*. Menurut Charles Kurzman, riset Amina Wadud mengenai wanita dalam Al-Qur'an muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitannya dengan wanita Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Hal ini karena selama ini sistem relasi laki-laki dan wanita di masyarakat memang sering mencerminkan bias-bias patriarkhi, dan sebagai implikasinya maka perempuan kurang mendapat keadilan secara lebih proporsional. Amina Wadud mengakui bahwa bukunya merupakan bagian dari apa yang disebut "Jihad Gender" dirinya sebagai seorang muslimah dalam konteks global. Menurutnya, budaya patriarki telah

memarginalkan kaum wanita, menafikan wanita sebagai *khalifah fil ardh*, serta menyangkal ajaran keadilan yang diusung oleh al-Qur'an.

Riset dalam topik buku *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* ini dimulai pada awal 1986. Tujuan riset Amina Wadud adalah menentukan kriteria yang pasti untuk mengevaluasi sejauh mana posisi wanita dalam kultur muslim telah betul-betul menggambarkan maksud Islam mengenai wanita dalam masyarakat. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai kriteria untuk menguji apakah status wanita dalam masyarakat muslim yang sesungguhnya sudah dikatakan Islami. Jika yang menjadi tolak ukur pasti dalam Islam adalah apa yang dilakukan oleh kaum muslim, maka niscaya wanita dan laki-laki tidak sederajat. Menurut Amina Wadud, hanya jika Al-Qur'an sendiri memang tegas-tegas menyatakan bahwa laki-laki dan wanita tidak sederajat, maka barulah harus dipatuhi sebagai dasar keimanan Islam. Ternyata menurut Amina Wadud, hasil kajiannya menunjukkan banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mempertegas kesamaan derajat wanita dan laki-laki. Di dalam buku ini, Amina Wadud bermaksud menggunakan tafsir tauhid untuk menegaskan betapa kesatuan Al-Qur'an

merambah seluruh bagiannya. Salah satu tujuan dari metode tafsir tauhid adalah untuk menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal dan partikular menurut Al-Qur'an (Hasan, 1994).

Karya Amina Wadud sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual penulisnya mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakatnya. Menurut Amina Wadud, salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial adalah karena ideologi-doktrin penafsiran Al-Qur'an yang dianggapnya bias patriarkhi.

Menurut Amina Wadud, sebenarnya selama ini tidak ada suatu metode penafsiran yang benar-benar objektif, karena setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassirnya, *cultural background*, yang melatarbelakanginya. Itulah yang oleh Amina Wadud disebut dengan *prior tex pra teks*.

Menurut Amina Wadud, untuk memperoleh penafsiran yang relatif objektif, seorang penafsir harus kembali pada prinsip-prinsip dasar dalam al-Quran sebagai kerangka paradigmanya. Itulah mengapa Amina mensyaratkan perlunya seorang mufassir memahami *weltanschauung* atau *world view*.

Menurut Amina Wadud, penafsiran-penafsiran mengenai perempuan selama ini ada tiga kategori yaitu: 1) tradisional 2) reaktif dan 3) holistik. Yang pertama adalah **Tafsir tradisional**. Menurut Amina Wadud model tafsir ini menggunakan pokok bahasan tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan mufassirnya, seperti hukum (fiqh), nahwu, shorof sejarah, tasawuf. Model tafsir semacam ini lebih bersifat atomistik, yaitu penafsiran dilakukan ayat per-ayat dan tidak tematik, sehingga pembahasannya terkesan parsial. Namun, ketiadaan penerapan hermeneutika atau metodologi yang menghubungkan antara ide, struktur sintaksis atau tema yang serupa membuat pembacanya gagal menangkap *weltanschauung* al-Qur'an.

Tafsir model tradisional ini terkesan eksklusif; ditulis hanya oleh kaum laki-laki. Tidaklah mengherankan kalau hanya kesadaran dan pengalaman kaum pria yang diakomodasikan di dalamnya. Padahal mestinya pengalaman, visi dan perspektif kaum perempuan juga harus masuk di dalamnya, sehingga tidak terjadi bias patriarkhi yang bisa memicu dan memacu kepada ketidakadilan gender dalam kehidupan keluarga atau masyarakat.

Kategori yang kedua adalah **Tafsir Reaktif**, yaitu tafsir yang berisi reaksi

para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang dialami perempuan yang dianggap berasal dari al-Quran. Persoalan yang dibahas dan metode yang digunakan seringkali berasal dari gagasan kaum feminis dan rasionalis, tapi tanpa dibarengi analisis yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang bersangkutan. Dengan demikian, meskipun semangat yang dibawanya adalah pembebasan (liberation), namun namun tidak terlihat hubungannya dengan sumber ideologi dan teologi Islam.

Kategori ketiga adalah **Tafsir Holistik**, yaitu tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang komprehensif dan mengkaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas. Di sinilah posisi Amina Wadud dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Amina Wadud menggunakan pendekatan berikut:

- a. Feministik, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan hidup perempuan
- b. Sosio-historis-kultural, Pendekatan ini ada kaitannya dengan pengalaman dan pergumulan para wanita Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Jadi, ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an maka mufassir harus

memperhatikan situasi sosio-historis-kultural.

Metodologi penafsiran Amina Wadud mencakup:

a. Dekonstruktif-rekonstruktif

Amina Wadud mendekonstruksi dan merekonstruksi model penafsiran klasik yang penuh bias patriarkhi. Asumsi dasarnya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan sumber nilai tertinggi yang secara adil mendudukan laki-laki dan perempuan setara (equa)

b. Argumentatif-teologis

c. Hermeneutik-filosofis

Ciri utamanya: pengakuan bahwa dalam kegiatan penafsiran, seorang mufassir selalu didahului oleh persepsinya terhadap teks yang disebut sebagai prapaham yang muncul karena seorang penafsir senantiasa dikondisikan oleh situasi di mana ia terlibat dan sekaligus mempengaruhi kesadarannya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam riset ini, Amina Wadud menggunakan metode tafsir tauhid. Metode tafsir tauhid sebagai hermeneutika ini senantiasa memperhatikan tiga aspek nas berikut; 1). Konteks saat nash ditulis (Al-Qur'an diturunkan); 2). Komposisi nash dari segi gramatikanya (bagaimana nash menyatakan apa yang dinyatakannya); 3)

nash secara keseluruhan, *Weltanschauung* atau pandangan dunianya. Perpaduan ketiga aspek ini akan meminimalisir subjektivitas dan mendekatkan hasil pembacaan kepada maksud teks yang sebenarnya.

Menurut Amina Wadud, dalam risetnya ini, setiap ayat dianalisis: 1) menurut konteksnya; 2) menurut konteks pembahasan tentang topik yang sama dalam Al-Qur'an; 3) dari sudut bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang digunakan di tempat lain dalam Al-Qur'an; 4) dari sudut prinsip Al-Qur'an yang menolaknya; 5) menurut konteks *Weltanschauung* Al-Qur'an, atau pandangan dunianya.

Penutup

Model pemikiran feminisme Rifaat Hassan dan Amina Wadud dalam menganalisis ayat-ayat sarat akan muatan tauhid, keadilan sosial, pembebasan manusia dari belenggu totalitarianisme, menafsirkan ayat pada konteksnya, dan berdasarkan *weltanschauung* atau pandangan dunia mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Baidowi, Ahmad, 2005, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-*

- Qur'an Dan Para Mufassir Kontemporer*, Bandung: Nuansa.
- Connolly, Peter, 2002, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: LKIS.
- Hasan, Ali, 1994, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustakim, Abdul, 2003, *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriariki*, Yogyakarta: Sabda Persada.